

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2004, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (<http://researchengines.com/2004/art05-75.html>). Usaha ini dapat terwujud sampai saat ini dikarenakan adanya lembaga formal sebagai penyelenggara pendidikan, yang disebut sekolah.

Setiap individu yang menempuh pendidikan tentunya melewati jenjang pendidikan secara bertahap. Salah satu jenjang pendidikan yang akan dilalui adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar atau sederajat (<http://www.kemdiknas.go.id/satuan-pendidikan/sekolah-menengah-pertama.aspx>). Terdapat 253 SMP di kota Bandung, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, salah satunya adalah SMP “X” (<http://bandungkota.dapodik.org/rekap.php?data=&ref=sekolah&tipe=2&status=3&limit=100&hal=2>).

SMP “X” merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 1954. Kini diusianya yang sudah lebih dari 50 tahun, SMP “X” tumbuh menjadi sekolah

dengan fasilitas lengkap dan segudang prestasi baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sampai saat ini, SMP “X” masih terakreditasi “A”. Begitu banyak fasilitas yang disediakan SMP “X” untuk menunjang siswa dalam belajar, seperti: ruang kelas, laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium elektronika, laboratorium bahasa, perpustakaan, lapangan basket, lapangan sepak bola, lapangan bulutangkis. Selain itu, SMP “X” berusaha untuk menyalurkan dan mengembangkan kecerdasan dan bakat siswa melalui berbagai jenis ekstrakurikuler yang wajib diikuti sesuai dengan minat siswa (<http://www.ypibandung.com/profileyay.html>).

Jenjang pendidikan di SMP terdiri dari tiga tingkatan kelas. Kelas IX merupakan tingkatan terakhir yang harus dilalui siswa sebelum masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kelas IX di SMP “X” terdiri dari lima kelas yaitu A, B, C, D, dan E. Pada tahun ajaran 2010-2011, sekolah membuat program baru yaitu membagi siswa berdasarkan tingkat kecepatan belajar yang dilihat dari ranking. Siswa yang memiliki kecepatan belajar yang tergolong baik, masuk dalam ranking sepuluh besar, disatukan di kelas B dan C. Sedangkan kelas A, D, dan E terdiri dari siswa yang kecepatan belajarnya rata-rata kurang, bila dibandingkan kelas sebelumnya. Hal ini dilakukan karena adanya keluhan yang muncul dari pihak sekolah terhadap siswa. Pihak sekolah menilai siswa kelas IX tahun ajaran 2010-2011 menunjukkan penurunan kompetensi dibandingkan siswa tahun sebelumnya.

Dengan adanya pembagian kelas tersebut maka perlakuan yang diberikan berbeda pula. Perbedaan ini akan terlihat dari tuntutan belajar yang diberikan pada setiap siswa, meskipun kurikulum yang diberikan sama. Siswa di kelas B, C lebih banyak diberikan tantangan dengan soal-soal, pelajaran yang lebih sulit dan tugas yang lebih banyak dibandingkan kelas lain. Siswa di kelas B dan C, lebih banyak ditantang agar mereka semakin termotivasi dalam belajar. Sedangkan kelas A, D, dan E, diberikan tugas yang lebih sedikit jumlahnya dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Perlakuan guru dalam mengajar diharapkan lebih banyak membimbing dan mengarahkan siswanya.

Melalui program ini, sekolah berharap bisa menutupi kelemahan siswa sehingga pada hasil ujian nasional nanti diharapkan kelas B dan C menghasilkan nilai ujian nasional yang lebih tinggi secara rata-rata sekolah. Pembagian kelas dengan sistem ini tidak mudah dilakukan karena membutuhkan penyesuaian pada siswa, khususnya kelas B dan C. Siswa di kelas ini awalnya merasa tidak nyaman, tertekan karena persaingan yang begitu ketat tercipta di kelas tersebut. Siswa juga protes, mengapa siswa di kelas B dan C tidak dimasukkan ke kelas A, D, atau E. Jika siswa bisa masuk salah satu kelas tersebut, tentunya siswa tersebut bisa mendapat ranking satu. Namun, pihak guru khususnya wali kelas berusaha untuk memberikan pengertian terhadap mereka bahwa kelas B dan C merupakan kelas unggul, siswa yang masuk didalamnya merupakan siswa terbaik, serta pembagian kelas yang dilakukan juga bertujuan baik bagi siswa. Melalui pengertian ini, siswa mulai beradaptasi mengikuti aktivitas belajar yang berlangsung di kelas B dan C.

Siswa di kelas IX SMP “X” menjalani aktivitas belajar mulai dari mengikuti kegiatan belajar reguler yang dilakukan sampai bulan Januari atau maksimal bulan Februari bila ada materi yang belum selesai, mengikuti praktikum, mengikuti ulangan harian, UTS, UAS, ujian perbaikan dan *remedial*. Disamping itu, siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sampai bulan Desember, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program sekolah seperti *study tour*, *retret* yang dilakukan per-kelas, *talents competition* (WARSTC). Siswa kelas IX juga wajib mengikuti persiapan ujian nasional yang mulai dilakukan pada bulan Januari sampai menjelang ujian nasional. Belum lagi ditambah dengan kegiatan lain yang dijalani siswa diluar sekolah antara lain: les pelajaran seperti mafiki (matematika, fisika, kimia) yang dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu, les musik, les bahasa seperti mandarin, inggris, bermain dan lainnya. Dengan kegiatan tersebut menggambarkan bahwa kelas IX memiliki aktivitas yang padat.

Ujian Nasional (selanjutnya disebut UN) merupakan tantangan terbesar yang harus dilalui siswa sebelum melanjutkan jenjang pendidikannya ke SMA. Menurut peraturan Mendiknas No. 39 tahun 2007 Pasal 2, menjelaskan bahwa tujuan UN adalah menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran yang diujikan dan mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari satuan

pendidikan, dan dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (<http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/35-sistem-kelulusan-un-melanggar-hak-anak-.html>).

Pelaksanaan UN yang telah berlangsung, terus-menerus mengalami peningkatan pada standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional (SKLUN). Mulai dari tahun 2003 sampai dengan 2010 peningkatan tidak hanya pada angka SKLUN saja tetapi juga jumlah materi pelajarannya. Upaya peningkatan mutu pendidikan dengan menaikkan angka SKLUN tersebut tentunya tidak serta merta dapat dilaksanakan dengan mudah, justru menimbulkan banyak permasalahan. Seperti, selalu saja ada sejumlah siswa yang dinyatakan tidak lulus UN untuk setiap tahunnya. Tingkat kelulusan siswa SMP pada UN tahun 2010 Bandung menurun hingga 0,85 %. Tahun sebelumnya, tingkat kelulusan siswa SMP mencapai 99 %, namun pada tahun ini hanya mencapai 98,15 %. Dengan jumlah peserta UN sebanyak 34.882 siswa SMP yang tersebar Bandung, terdapat 631 siswa yang dinyatakan tidak lulus (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/05/06/114692-siswa-kurang-pede-kelulusan-un-smp-di-bandung-turun-085-persen>).

Sejauh ini, siswa kelas IX SMP “X” setiap tahunnya menunjukkan persentase kelulusan yang tinggi. Biasanya dari seluruh siswa yang dinyatakan tidak lulus hanya satu atau dua orang saja. Rata-rata hasil nilai pada setiap mata pelajaran UN 2010, umumnya berada di angka minimal 7. Namun, menurut guru

BK SMP “X”, menanggapi mata pelajaran yang diujikan dalam UN, siswa di sekolahnya menunjukkan kompetensi yang kurang untuk beberapa mata pelajaran. Khususnya, pada pelajaran Matematika, sekitar 50% siswanya masih dibawah kompetensi minimum. Kemudian dilanjutkan pula dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Inggris, yang nanti akan berpengaruh pada nilai rata-rata UN sekolah.

Untuk mengatasi ketidakkulusan UN, tentunya pihak sekolah berupaya semaksimal mungkin mempersiapkan siswanya untuk menghadapi UN 2011 agar siswanya lulus. Salah satu bentuk persiapan menghadapi UN yang dilakukan adalah program BBIE (Bimbingan Belajar Intensif dan Efektif). Program ini merupakan pemantapan UN yang wajib diikuti oleh siswa kelas IX yang mulai dilakukan pada bulan Januari. Kegiatan belajar yang dijalani siswa kelas IX terasa semakin padat, disamping mereka harus mengikuti kegiatan belajar seperti biasanya untuk beberapa mata pelajaran yang belum selesai di semester ganjil, pada semester genap ditambah dengan pemantapan BBIE yang satu harinya dilakukan selama 3-4 jam, lalu mereka akan mengikuti kurang lebih 4-5 kali *try-out* yang diselenggarakan sekolah maupun pemerintah. Semua kegiatan belajar tersebut harus dijalani siswa sebaik mungkin agar dapat memenuhi standar kelulusan UN.

Sebagai seorang siswa, belajar merupakan kewajiban yang harus dijalani siswa baik di sekolah maupun di rumah, guna mencapai prestasi yang diharapkan. Selain belajar, seringkali ditemui siswa yang tertarik untuk melakukan aktivitas

lain diluar belajar seperti bermain. Perkembangan zaman saat ini memberikan pengaruh pada pencapaian prestasi anak. Seperti banyak bermunculannya *game online*, internet yang menyediakan berbagai fasilitas (*facebook, twitter, chatting*), permainan dikomputer, siaran televisi yang menyediakan tontonan yang menarik, *handphone*, dan pusat-pusat perbelanjaan yang terus menerus berkembang membuat mereka selalu ingin bermain sehingga proses belajar menjadi terabaikan (Handy. S, 2006).

Pada dasarnya, besarnya keinginan siswa untuk bermain, padatnya aktivitas belajar, dan berapapun nilai yang dipersyaratkan dalam UN seharusnya bukan menjadi hal yang menghambat siswa untuk menempuh pendidikan di SMP secara optimal. Siswa kelas IX SMP “X” diharapkan dapat mengatur dirinya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar, seseorang akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari tanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. Hal ini membutuhkan pengaturan diri yang baik pada siswa untuk bisa memenuhi tuntutan lingkungan.

Hal ini bisa dimulai dengan menentukan target yang ingin dicapainya saat ini, misalnya lulus UN dengan nilai tertentu. Kemudian menentukan strategi apa yang perlu disusun untuk bisa mencapai target tersebut, misalnya dengan rajin mengulang pelajaran setiap hari. Kemudian mereka melaksanakan setiap strategi tersebut dan mengevaluasi hasil pencapaiannya, dan mulai menentukan langkah kedepan yang lebih baik lagi. Dengan demikian, siswa semakin mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mencapai keberhasilan pendidikannya, yang oleh

Zimmerman (dalam Boekarts, 2000) disebut sebagai *self-regulation*. *Self-regulation* diartikan sebagai pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*action*) yang direncanakan dan diadaptasikan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan pribadi (*personal goals*) (Boekarts, 2000).

Self-regulation dideskripsikan pula sebagai sebuah siklus *feedback* dari tingkah laku (*performance*) sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian usahanya saat ini. Siklus ini terdiri dari tiga fase yaitu fase *forethought* (perencanaan), *performance or volitional control* (pelaksanaan) dan *self-reflection* (refleksi diri). Menurut Boekaerts (2000, dalam Handy, S, 2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai prestasi yang optimal seperti kecerdasan, lingkungan rumah dan sekolah. *Self-regulation*, memang bukan satu-satunya penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Tetapi kemampuan *self-regulation* penting dimiliki siswa karena *self-regulation* turut mempengaruhi keberhasilan siswa. Dalam menempuh pendidikan, meskipun siswa memiliki kemampuan inteligensi yang baik, lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung, tapi tanpa ditunjang oleh kemampuan *self-regulation* yang baik, siswa tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kuesioner dan wawancara, kepada seluruh (40 orang) siswa kelas IX B SMP “X” Bandung, diperoleh gambaran *self-regulation* pada setiap siswa berkaitan erat dengan ketiga fase dalam *self-regulation*. Pada fase perencanaan (*forethought*), diketahui bahwa 40 siswa (100%), sudah mampu untuk menentukan target yang

ingin mereka capai saat ini di kelas IX (*goal setting*), seperti: lulus UN dengan nilai bagus diatas 7 untuk semua mata pelajaran, ingin menjadi juara kelas, ranking 10 besar, nilai UN tertinggi se-Bandung agar membanggakan orang tua, dan nilai-nilainya tidak ada yang merah. Dengan adanya target, perilaku siswa dalam belajar lebih terarah untuk mencapai target tersebut. Setelah bisa menetapkan target bagi diri siswa sendiri, kemudian siswa mulai menyusun strategi belajar yang tepat (*strategic planning*).

Dalam hal menentukan strategi belajar, berdasarkan survey, 40 siswa (100%) memiliki strategi belajar yang siswa susun sendiri agar bisa lulus UN, seperti menyusun jadwal belajar, belajar 1-2 jam sehari, mengurangi waktu bermain dan menambah waktu belajar, lebih sering membaca buku pelajaran setiap hari, mencicil materi kelas VII, VIII, IX untuk UN, berdoa, rajin membuat tugas, mengikuti bimbel/les, dan mengerjakan soal-soal UN. Selain itu, dari 40 siswa (100%), diketahui bahwa 39 siswa (97.5 %) memiliki keyakinan bahwa melalui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mereka bisa mencapai target yang diinginkan (*self-motivation beliefs*). Sedangkan 1 siswa (2.5%) tidak yakin bahwa dirinya bisa mencapai targetnya karena kekurangan yang dimilikinya. Dari hasil survey ini, terlihat jelas bahwa siswa memiliki kemampuan untuk melakukan fase pertama ini.

Fase kedua, yaitu *performance/volitional control*, pada fase ini setiap siswa melaksanakan setiap perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dari 40 siswa, hanya terdapat 19 siswa (47.5 %) yang menyatakan bahwa sudah mampu

mengarahkan diri untuk melaksanakan strategi yang telah disusun (*self-instruction*). Siswa tersebut mengarahkan dirinya untuk mencicil pelajaran setiap hari satu halaman, rajin datang ke les setiap hari Senin sampai Jumat, dan rajin belajar. Sedangkan sisanya, 21 orang siswa (52.5%) menyatakan dirinya masih sulit mengarahkan diri untuk menjalankan seluruh strategi belajarnya, masih ada yang sering membolos les, belajar kalau ada tugas atau ulangan saja, serta belajar dengan sistem kebut semalam jika ada ujian.

Menurut siswa, strategi belajar yang mereka susun pada dasarnya berguna sekali bila dijalankan dengan rutin dan konsisten. Dengan membayangkan menjalankan strategi belajar yang telah mereka susun (*imagery*), dapat membantu siswa dalam menggambarkan keseluruhan proses yang akan mereka lalui agar targetnya dapat tercapai. Dari 40 orang siswa (100%) membayangkan bila keseluruhan proses dari strategi belajar tersebut bisa dijalankan dengan baik maka memungkinkan mereka untuk bisa mencapai targetnya. Hal ini juga mendorong mereka untuk semangat menjalankan setiap strateginya. Sebanyak 40 siswa (100%) mengatakan bahwa dalam kenyataannya, proses pelaksanaan strategi belajar tersebut tidak semudah yang dibayangkan. Sehingga, awalnya dibayangkan akan efektif dan mudah berbanding terbalik dengan yang mereka alami.

Hal ini disebabkan adanya berbagai gangguan yang mereka temui di lingkungan ketika menjalankan setiap strategi belajar. Konsentrasi mereka mudah terganggu saat belajar baik di kelas maupun di rumah. Dari 40 siswa (100%),

terdapat 8 siswa (20%) yang bisa mempertahankan konsentrasinya ketika belajar, seperti mendengarkan penjelasan guru meskipun pelajarannya membosankan, mematikan *handphone* dan komputer, menyembunyikan remote TV selama belajar di rumah. Sedangkan, 10 siswa (25%) kadang-kadang masih mampu mempertahankan konsentrasinya ketika belajar. Sedangkan, 22 siswa (55%) lainnya mengatakan sulit berkonsentrasi saat belajar. Hal ini dikarenakan pelajarannya membosankan, pelajarannya tidak dimengerti, mengantuk, malas, dan sehingga lebih memilih untuk mengobrol dengan teman, sms-an. Sedangkan di rumah, perhatian mereka teralih untuk main internet, bermain *game*, dan menonton. Oleh karena itu, dibutuhkan *attention focusing*, Kuhl mengemukakan agar proses *attention focusing* yang dilakukan dapat efektif, maka mereka perlu mengabaikan gangguan-gangguan yang ada di sekitar lingkungannya dalam proses pelaksanaan strategi belajar yang sedang dilakukan (Kuhl, 1985, dalam Boekaerts, 2000).

Selanjutnya, diperlukan *task strategies* dalam setiap strategi belajar yang siswa buat. Terdapat 15 (25 %) siswa yang membuat ringkasan materi pelajaran ketika guru menerangkan pelajaran dikelas ataupun ketika akan menghadapi ujian. 4 (10 %) siswa yang belajar mencicil setiap harinya yang digunakan untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian. Sedangkan, 21 (52.5%) siswa kesulitan untuk melakukan setiap strategi belajar yang telah disusun.

Melalui *task strategies*, seluruh siswa (100%) mengakui bahwa mereka menyadari setiap perilaku yang mereka tampilkan dalam menjalankan kegiatan

belajarnya (*self-observation*). Dari 40 siswa (100%), 2 (5%) siswa yang menyadari adanya peningkatan nilai-nilai yang diperolehnya saat ini dibandingkan kelas sebelumnya (*self-recording*), sedangkan 38 (95%) siswa lainnya menyadari bahwa nilai mereka jelek atau tidak meningkat karena masih belajar dengan cara belum benar seperti belajar kalau ada ujian. Melalui pengamatan yang dilakukan (*self-recording*), terdapat 15 siswa (37.5 %) siswa yang mencoba langkah baru dalam belajar, seperti mencari bahan-bahan tugas dan soal-soal UN melalui media internet, membuat kelompok belajar untuk diskusi, belajar dengan musik, dan belajar diwaktu sepi. Sedangkan sisanya 25 siswa (62.5%) tetap bertahan dengan cara belajar sebelumnya (*self-experimentation*).

Setelah siswa menjalani fase *performance/volitional control* dengan melaksanakan perencanaan di fase pertama. Maka, pada fase ketiga ini yaitu fase *self-reflection*, siswa membandingkan antara hasil dari pencapaian tujuan yang diinginkan dengan strategi belajar yang telah dilakukan (*self-evaluation*). Dari 40 siswa (100%), terdapat 2 siswa (5%) yang menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan berkaitan dengan kemampuan mereka yang dapat menunjang dalam belajar. Sedangkan 38 siswa lainnya (95%), mengatakan usaha yang mereka lakukan belum maksimal, seperti: nilai-nilai mereka masih kurang dari yang diharapkan. Dikarenakan usaha mereka belum maksimal dalam belajar khususnya melakukan strategi belajar dengan rutin dan meniadakan hambatan dalam belajar (*causal attribution*).

Berdasarkan evaluasi yang mereka lakukan, maka siswa akan mempersepsi hasil yang mereka capai (*self-satisfaction*). Siswa akan merasa puas bila target yang telah ditetapkan sebelumnya bisa tercapai, begitupula sebaliknya. Terdapat 3 siswa (7.5%) yang mengatakan sudah cukup puas karena saat ini target mereka untuk mendapatkan nilai-nilai yang bagus sudah tercapai. Sementara, 37 siswa (92.5 %) belum puas karena nilai-nilainya masih banyak yang kurang, nilainya masih dibawah teman-teman , masih banyak teman yang harus disaingi, strategi belajar yang telah dibuat belum dilakukan dengan maksimal, dan belum melalui UN sehingga belum tahu hasil pencapaiannya yang didapat.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap seluruh siswa kelas IX B SMP “X” menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan fase *forethought* dan fase *self-evaluation* dalam *self-regulation*. Namun pada fase kedua tampaknya siswa Kelas IX B SMP “X” Bandung, memiliki kesulitan mengarahkan dirinya agar fokus dan konsisten mewujudkan setiap perencanaan yang telah disusun demi tercapainya target yang diinginkan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *self-regulation* fase *performance/volitional* dalam bidang akademik pada siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, ingin diketahui seberapa besar derajat kemampuan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat kemampuan *self-regulation* fase *performance/volitional* dalam bidang akademik pada siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan terutama yang berkaitan dengan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung.

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya *self-regulation* fase *performance/volitional* dalam bidang akademik yang dimilikinya dalam menjalani dan memenuhi tuntutan belajar di Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung. Dengan harapan, informasi ini dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk mendorong siswa meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan belajar.
- Memberikan informasi kepada guru yang mengajar di kelas B dan C serta wali kelas mengenai *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung, sebagai bahan masukan untuk membantu siswa dalam usaha meningkatkan kemampuan *self-regulation* fase *performance/volitional* dalam bidang akademik sehingga siswa mampu menjalani kegiatan belajar dengan lebih baik.
- Memberikan informasi kepada guru BK dan Kepala sekolah, mengenai *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung, sebagai

bahan pertimbangan untuk membantu siswa dalam usaha meningkatkan kemampuan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan dalam menempuh dunia pendidikan merupakan harapan yang dimiliki setiap siswa. Seperti siswa kelas IX B dan C SMP “X” yang berada pada tahap perkembangan yang sama yaitu remaja, memandang bahwa memperoleh prestasi, ranking dan nilai yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan dalam menempuh pendidikannya. Dalam usahanya mencapai keberhasilan, siswa kelas IX mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan lingkungan yang harus mereka penuhi khususnya di sekolah. Selain mengikuti kegiatan belajar-mengajar, mereka juga harus melewati berbagai tahapan untuk mengukur kemampuan mereka setelah diberikan materi pelajaran. Mulai dari pengerjaan tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian nasional.

Ujian Nasional (yang disebut UN) merupakan salah satu kegiatan dari pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran, yang diikuti oleh seluruh siswa yang duduk di kelas IX untuk menyelesaikan salah satu jenjang pendidikan di SMP. UN merupakan salah satu alat evaluasi yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan standar kualitas pendidikan di Indonesia. UN memiliki standar nilai khusus yang setiap tahunnya mengalami

peningkatan. Hasil dari UN nanti digunakan untuk menentukan, apakah seseorang siswa bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya atau tidak. Oleh sebab itu, UN menjadi salah satu syarat yang sangat berpengaruh terhadap kelanjutan siswa untuk meneruskan pendidikannya.

Agar siswa kelas IX mampu mencapai tuntutan tersebut maka mereka diharapkan sudah mulai mencoba menentukan target nilai atau prestasi yang ingin diperolehnya, mengatur kegiatan belajar dengan membuat jadwal belajar, membagi waktu antara belajar dan bermain, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian sehingga berhasil mencapai kelulusan. Kemampuan siswa untuk mulai mengatur diri dalam kegiatan belajarnya disebut Boekaerts sebagai *self-regulation*. Perkembangan *self-regulation* dalam diri siswa sebenarnya sudah mulai berlangsung pada saat mereka mulai memasuki lingkungan sekolah, dalam hal ini ketika siswa mengikuti proses belajar mengajar (Handy, 2006).

Self-regulation merupakan pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*action*) yang direncanakan dan diadaptasikan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan pribadi (*personal goals*) (Zimmerman dalam Boekarts, 2000). Dalam situasi akademis, Zimmerman (1990) memberikan definisi spesifik mengenai *self-regulation*, yaitu situasi saat seorang siswa secara aktif dan terus-menerus mengarahkan pikiran, tindakan, dan sikapnya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Maka dapat dipastikan bahwa *self-regulation* dapat membantu siswa untuk merencanakan dan mengatur proses internal dalam diri untuk menghadapi tuntutan lingkungan secara proaktif. *Self-regulation* terdiri dari

tiga fase, yaitu fase *forethought*, fase *performance or volitional control*, dan fase *self-reflection*.

Pada remaja, kemampuan dalam melakukan *self-regulation* terkait dengan perkembangan kognitif seseorang. Siswa kelas IX SMP “X” pada umumnya berada pada usia 14-15 tahun. Pada usia tersebut, pemikiran remaja sudah berkembang pada tahap formal operasional dan sudah mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001). Dengan kemampuan kognitifnya, siswa kelas IX SMP “X” mulai mampu memikirkan rencana ke depan, memikirkan *goal* mereka serta mulai mampu menyalurkan pemikirannya dengan perilakunya terarah pada pencapaian *goal* yang telah ditetapkannya. Hal ini akan lebih jelas terlihat dalam penjelasan *self-regulation* berdasarkan fase-fasenya berikut ini.

Fase pertama, *forethought* (perencanaan) terdiri atas dua bagian yaitu *task analysis* dan *self-motivation beliefs*. Pada tahap ini, siswa membuat tujuan spesifik yang hendak dicapai dan menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa kelas IX SMP “X” tentunya sudah memiliki tujuan belajar, seperti: mendapat ranking sepuluh besar, mendapat nilai-nilai tinggi disetiap mata pelajaran, dan bisa lulus UN dengan nilai yang diharapkan. Strategi belajar yang disusun dapat berupa hadir di kelas selama jam pelajaran, mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan guru, membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas, mulai mencicil pelajaran UN. Pressley dan Wolloslyn (1995) mengatakan bahwa strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan

performance dengan mengembangkan kognisi, mengontrol *effect* dan mengarahkan kegiatan motorik (dalam Boekaerts, 2000). Oleh sebab itu, individu harus terus-menerus menyesuaikan antara tujuan dengan pemilihan strategi yang tepat karena adanya perubahan-perubahan baik dalam diri individu, tingkah laku dan kondisi lingkungan (Boekaerts, 2000).

Kedua adalah *self-motivation belief*. Merujuk bahwa keyakinan di dalam diri siswa akan memotivasinya untuk menetapkan tujuan dan melakukan *strategic planning* dengan baik, meliputi *self-efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic interest/value*, *goal orientation*. Siswa kelas IX yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya, akan menyadari bahwa dirinya mampu mendapatkan ranking sepuluh besar dan lulus UN dengan nilai yang diinginkan. Dengan *outcome expectation*, siswa kelas IX meyakini bila berhasil mendapatkan ranking sepuluh besar dan lulus UN dengan nilai yang diinginkan maka dirinya bisa melanjutkan pendidikannya ke taraf yang lebih tinggi. Namun, diperlukan *intrinsic interest/value* untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti siswa kelas IX memandang bahwa dirinya belajar bukan karena keterpaksaan, bukan hanya untuk mendapat nilai terbaik dan lulus saja. Melainkan, siswa menyadari sepenuhnya bahwa dengan belajar, dirinya dapat menambah pengetahuan dan pemahamannya yang nanti akan berguna untuk jenjang pendidikan berikutnya. Selanjutnya, individu akan terus berusaha mempertahankan motivasinya serta meningkatkan usaha agar

memiliki *performance* yang lebih baik lagi, yang dinamakan *goal orientation* (Pintrich & Schunk, 1996, dalam Boekaerts, 2000).

Fase kedua dari *self-regulation* adalah *performance/volitional control* terbagi atas dua bagian yaitu *self-control* dan *self-observational*. *Self-control* meliputi *self-instruction*, *imagery*, *attention focusing*, *task strategies*, yang membantu siswa fokus pada tugas dan mengoptimalkan usahanya untuk mencapai tujuan. Setelah siswa mendapat kejelasan dari fase pertama maka dilanjutkan ke fase kedua yang menggambarkan bagaimana kemampuan siswa untuk mengarahkan dirinya (*self-instruction*) agar konsisten melakukan strategi belajar yang telah disusun sebelumnya. Misalnya, setiap pulang sekolah, siswa kelas IX rutin mengulang kembali materi telah di pelajari serta mencicil pelajaran yang akan dihadapi saat UN. Dilanjutkan dengan *imagery*, siswa membayangkan gambaran dari keseluruhan proses yang akan mereka lalui. Apakah langkah-langkah strategi yang disusunnya itu, menunjukkan adanya keefektifan untuk mencapai tujuannya. Misalnya, siswa kelas IX membayangkan bila dirinya rutin mengerjakan soal-soal UN, mengulang pelajaran yang akan diujikan saat UN, maka dirinya lebih siap untuk mengerjakan soal UN dengan maksimal. Mereka juga bisa membayangkan kegagalan yang terjadi bila keseluruhan proses yang telah disusun pada strategi belajar tidak terlaksana dengan baik.

Selanjutnya, *attention focusing* akan membantu siswa kelas IX memfokuskan perhatian mereka pada strategi belajar, yang mengarahkan mereka pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Kuhl (Kuhl, 1985, dalam Boekaerts, 2000)

mengemukakan agar proses *attention focusing* yang dilakukan dapat efektif, maka mereka perlu mengabaikan gangguan-gangguan yang ada di sekitar lingkungannya dalam proses pelaksanaan strategi belajar yang sedang dilakukan. Misalnya, siswa kelas IX menolak ajakan teman untuk mengobrol saat guru menerangkan di kelas, mengurangi perilaku menonton, bermain *game* ketika mengerjakan tugas di rumah. Setelah itu *task strategies*, ini membantu proses belajar siswa ketika melaksanakan strategi belajarnya. *Task strategies* terlihat ketika siswa kelas IX membuat strategi belajar dengan mencicil pelajaran lalu melaksanakannya. Contohnya, membuat ringkasan materi pelajaran ketika mau menghadapi ujian, mencatat bagian-bagian penting dari keseluruhan materi yang dijelaskan guru di kelas, dan sebagainya.

Bagian yang kedua dalam fase *performance/volitional control* adalah *self-observation*, yaitu pengamatan siswa untuk menelusuri aspek spesifik yang dari *performancenya*, kondisi sekelilingnya dan pengaruh yang dihasilkannya (Zimmerman dan Paulieu, 1995, dalam Boekaerts, 2000). Di dalam *self-observational* terdapat *self-recording* dan *self-experimentation*. Kemampuan siswa kelas IX untuk mengamati *performance*-nya dalam pelaksanaan strategi belajar, termasuk dalam mengamati hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan belajar, disebut sebagai *self-recording*. Misalnya, siswa mencatat beberapa nilai ujiannya masih dibawah standar yang diharapkan, karena lebih banyak bermain daripada belajar. Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase *forethought* mempermudah *self-observation*, karena tujuannya terfokus pada

proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya. Melalui *self-recording*, siswa mencoba strategi belajar atau melakukan langkah-langkah baru yang lebih efektif untuk mencapai tujuannya, misalnya belajar menggunakan media internet untuk mencari bahan tugas atau belajar kelompok (*self-experimentation*) (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000).

Fase ketiga dari *self-regulation* adalah *self-reflection*, yang terdiri dari *self-judgement* dan *self-reaction*. *Self-judgement* mengacu pada evaluasi yang dilakukan siswa kelas IX dengan membandingkan antara hasil dari pencapaian tujuan yang diinginkan dengan strategi belajar yang telah dilakukan (*self-evaluation*). Ini membantu siswa untuk mengevaluasi sudah tercapai atau belum tujuan yang diinginkannya. Bila tujuannya belum tercapai maka siswa memberikan penilaian apakah disebabkan adanya keterbatasan kemampuan individu atau usaha yang telah dilakukan belum maksimal (*causal attributions*). Kedua, *self-reaction* yaitu reaksi siswa terhadap hasil belajar yang diperoleh, meliputi *self-satisfaction* dan *adaptive/defensive inference*. Persepsi kepuasan dan ketidakpuasan siswa kelas 3 berkaitan dengan hasil yang dicapainya merupakan *self-satisfaction*, yang nanti mengarahkan kemampuan siswa kelas IX untuk melakukan *adaptive/defensive inference*.

Siswa akan menyimpulkan apakah dirinya perlu untuk mengubah pendekatan *self-regulatory* pada waktu melakukan tindakan berikutnya. Siswa yang memandang keberhasilannya mencapai tujuan di kelas IX merupakan hal yang penting, akan merasa tidak puas bila hasil belajar tidak sesuai dengan yang

diinginkan. Oleh sebab, melakukan *adaptive inference* merupakan hal yang penting, karena mengarahkan seseorang pada bentuk pelaksanaan *self-regulation* yang baru dan secara potensial lebih baik, seperti mengubah hierarki tujuannya atau memilih strategi yang lebih efektif (Zimmerman dan Martines-Pons, 1992, dalam Boekaerts, 2000). Sebaliknya, *defensive inference* memberikan perlindungan bagi siswa dari ketidakpuasan masa depan, tetapi menghambat penyesuaian individu terhadap kesuksesan. Reaksi siswa yang melakukan *defensive inference* menunjukkan adanya penghindaran tugas, penundaan, ketidakmampuan kognitif dan sebagainya.

Setelah fase *self-reflection*, siswa akan kembali ke fase *forethought*. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan siswa selanjutnya siswa kembali ke tahap perencanaan. Siswa memperbaiki kembali target dengan meningkatkan, mempertahankan, atau menurunkan target. Selain itu, memperbaiki strategi belajar dalam pencapaian target. Perbaikan yang dilakukan siswa pada fase *forethought* didasarkan pada hasil *self-reflection*.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa ketiga fase dalam *self-regulation* saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Bila siswa kelas IX telah menentukan fase *forethought*, kemudian siswa itu akan melanjutkannya ke fase *performance or volitional control*, maka hasil yang diperoleh akan dievaluasi oleh individu tersebut di fase *self-reflection*. Fase ketiga biasanya akan dilanjutkan kembali ke fase pertama dan seterusnya sehingga senantiasa seperti siklus yang berlangsung terus menerus (Zimmerman 2000, dalam Boekaerts 2000). Winne

(1977, dalam Boekaerts 2000) mengatakan bahwa setiap orang berusaha untuk meregulasi fungsi dirinya dengan berbagai cara tertentu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, merupakan hal yang kurang tepat untuk mengatakan bahwa ada individu yang tidak memiliki *self-regulation*. Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan *self-regulation* fase *performance/volitional control*. Hanya saja yang membedakan kemampuan tersebut adalah faktor yang mempengaruhinya, yaitu sosial dan lingkungan. Sosial yang dimaksud adalah lingkungan sosial seperti orang tua, guru, dan teman. Sedangkan lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik. Lingkungan fisik adalah hal-hal yang terdapat disekitar siswa, yang dapat membantu meningkatkan siswa dalam proses belajar mereka (Zimmerman & Risenberg, 1997, dalam Boekaerts, 2000). Lingkungan fisik tersebut seperti situasi belajar serta fasilitas belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Lingkungan sosial pertama yang paling berperan bagi kehidupan seorang individu di mulai dari keluarga. Orang tua memegang peranan penting di dalam pembentukan dan perkembangan *self-regulation* fase *performance/volitional control* anak-anaknya. Anak-anak yang orang tuannya secara nyata menetapkan standar dan memonitor aktifitas sekolah mereka, memperlihatkan prestasi tidak hanya pada *self-regulation* yang lebih baik di bidang akademik, tetapi juga tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi pada perkembangan sosial dan kognitifnya (Boekaerts, 2000).

Standar dan monitor orang tua dapat mendorong siswa lebih baik lagi dalam belajar, menjalankan setiap strategi belajar yang telah dibuat sehingga dapat mencapai target yang diinginkan sesuai standar yang diberikan orang tua. Selain itu, anak juga dapat mencapai keberhasilan akademik dengan melakukan *modeling* dari keberhasilan orangtua mereka. Melalui *modeling*, siswa dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, anak yang pandai sering kali berasal dari keluarga yang orang tuanya sukses yang memiliki standar *performance* dan *self-judgement* yang tinggi (Mach, 1988, dalam Boekaerts, 2000).

Orang tua perlu memberikan dukungan terhadap *performance* anak melalui pujian. Pujian yang diberikan orangtua terhadap anak diharapkan tidak hanya pada saat anak berhasil mencapai targetnya, namun juga diberikan saat anak mengalami kegagalan. Pujian ini akan membuat siswa merasa mendapat penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Sehingga siswa mulai belajar untuk menghargai setiap usaha yang dikeluarkannya dalam mencapai targetnya akademiknya. Individu yang memberikan penghargaan terhadap pencapaian pribadi (*self-administered rewards or praise*), maka dirinya akan mendapatkan lebih banyak keberhasilan. Sehingga hal ini akan terus menerus mempengaruhi perkembangan *self-regulation* seseorang (Bandura & Kupers, 1964, dalam Boekaerst, 2000). Pujian yang diberikan orang tua dianggap siswa sebagai bentuk dukungan yang juga memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk semakin

berusaha mengontrol diri untuk menjalankan setiap strategi belajar sampai tercapai target yang diinginkan.

Lingkungan sosial kedua yang turut mempengaruhi *self-regulation* fase *performance/volitional* dalam bidang akademik siswa adalah guru. Guru merupakan individu yang sering ditemui siswa selama di sekolah. Guru dikatakan sebagai inspirator dan korektor bagi siswa. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada setiap siswa, tanpa memandang taraf kemampuan intelektual mereka atau tingkat motivasi belajarnya. Sebagai korektor, guru harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia. (Winkle, 1987)

Melalui guru, siswa bisa mendapat gambaran langsung mengenai hasil belajar yang dicapainya. Apabila siswa menunjukkan *performance* yang baik di dalam kelas seperti aktif bertanya, nilai ujiannya bagus, maka guru tidak perlu sungkan untuk memberikan pujian. Pemberian pujian bisa memberikan pengaruh yang positif pada siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam mencapai target belajar yang diinginkan. Selain itu, guru bisa memberikan tambahan nilai bagi siswa yang aktif bertanya dan rajin membuat tugas. Hal ini juga secara tidak langsung dapat mendorong siswanya untuk rajin belajar.

Guru juga bisa memberikan teguran dalam bentuk komentar-komentar yang membangun kepada siswanya ketika nilai tugas ataupun hasil ulangan harian mereka mengalami penurunan. Sehingga siswa diharapkan bisa memperbaiki

kekurangannya dan meningkatkan kemampuannya dalam belajar. Melalui peranan guru seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat membuat siswa merasa diperhatikan oleh gurunya. Sehingga menimbulkan adanya rasa senang belajar bersama guru tersebut. Berdampak pula munculnya minat belajar siswa untuk mempelajari setiap pelajaran dengan senang hati.

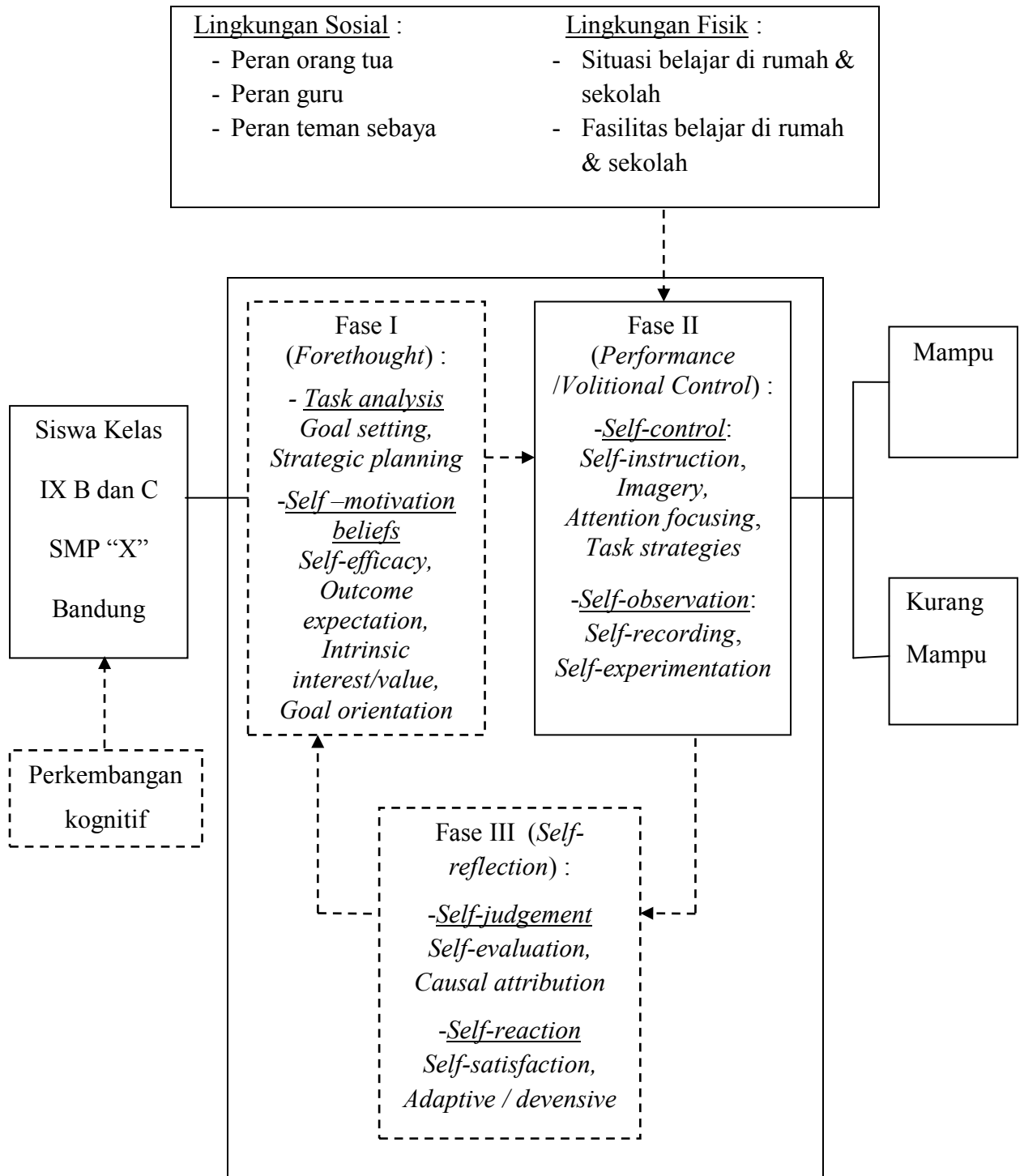
Teman di sekolah merupakan lingkungan sosial ketiga yang juga dapat mempengaruhi *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa. Siswa yang memiliki teman-teman yang rajin belajar, memiliki nilai-nilai yang tinggi dan ranking terbaik di kelas, aktif dalam kegiatan belajar, biasanya memiliki pengaruh yang positif terhadap regulasi siswa. Ketika siswa berada dalam kelas yang prestasi akademiknya bagus, mereka akan semakin terdorong untuk bisa berusaha lebih baik lagi mengarahkan diri mereka untuk mencapai standar target yang diinginkannya. Sedangkan, siswa yang lingkungan temannya kebanyakan anak-anak yang malas belajar, tidak aktif di kelas, suka ribut di kelas, memberi pengaruh negatif pada siswa dalam regulasi diri. Mereka menjadi tidak terdorong untuk bisa mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mencapai target yang diinginkan.

Faktor yang terakhir adalah lingkungan fisik seperti situasi belajar di rumah, situasi belajar di sekolah dan fasilitas belajar baik di sekolah maupun di rumah, yang dapat mempengaruhi siswa melaksanakan *self-regulation* fase *performance/volitional control*. Fasilitas belajar yang secara langsung bisa dirasakan siswa di kelas adalah ruangan kelas dengan kelengkapannya, les untuk

pemantapan UN dan sebagainya. Sekolah yang memberikan les pemantapan menghadapi UN akan menunjang siswanya untuk mempersiapkan diri menghadapi UN. Namun, ditunjang pula dengan ruang kelas yang nyaman saat belajar. Siswa yang berada di dalam ruangan kelas yang sempit dengan jumlah murid yang banyak, membuat mereka kurang nyaman dalam belajar. Ditambah lagi dengan udara yang dirasa panas menghambat mereka untuk konsentrasi dalam belajar. Begitupula di rumah, situasi rumah yang ribut, ramai misalnya rumah berada di depan jalan besar, membuat mereka sulit memanfaatkan waktu untuk belajar, karena suara yang berisik tersebut bisa mengganggu konsentrasi mereka. Namun, bila situasi belajar di rumah tenang di tambah fasilitas belajar seperti meja belajar yang dilengkapi komputer dan internet, dimanfaatkan dengan tepat oleh anak dalam belajar maka akan menunjang mereka dalam melakukan setiap rencana belajar yang disusun.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas akan mempengaruhi *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik siswa kelas IX B dan C SMP “X” Bandung dengan cara yang berbeda, sehingga akan menghasilkan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik dengan derajat yang berbeda pula. Siswa kelas IX B dan C SMP “X” Bandung dikatakan mampu melakukan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik apabila mampu mengarahkan dirinya baik secara pikiran, perasaan maupun tindakan untuk melakukan strategi belajarnya secara konsisten, menunjukkan adanya usaha untuk

meningkatkan konsentrasi ketika belajar dengan mengabaikan hal-hal yang menggangu, mengamati perilakunya dalam pencapaian target yang diinginkan yang secara keseluruhan dilakukan dengan efektif. Sebaliknya, siswa yang dikatakan kurang mampu melakukan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik, apabila menunjukkan adanya usaha untuk mengarahkan dirinya melakukan strategi belajar secara konsisten dan mengatasi hal-hal yang dapat mengganggu fokus perhatiannya ketika belajar namun belum dilakukan secara efektif. Untuk lebih jelasnya, uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Siswa Kelas IX B dan C SMP “X” Bandung memiliki kemampuan kognitif yang sudah sampai pada tahap formal operasional, sehingga diharapkan dapat melakukan *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik.
- *Self-regulation* fase *performance/volitional control* terdiri dari dua aspek yaitu *self-control* dan *self-observation*.
- *Self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa kelas IX B dan C SMP “X” Bandung mengarahkan tingkah laku siswa dalam melakukan setiap strategi belajarnya untuk mencapai target yang diinginkan.
- Terdapat derajat yang bervariasi pada *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa kelas IX B dan C SMP “X” Bandung.
- Derajat yang bervariasi pada *self-regulation* fase *performance/volitional control* dalam bidang akademik pada siswa kelas IX B dan C SMP “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik (fasilitas belajar dan situasi belajar baik di rumah maupun di sekolah) dan lingkungan sosial (peran orang tua, guru, teman).